

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan revolusi industri 4.0 menyebabkan banyaknya perusahaan baru yang bermunculan dengan inovasi yang kreatif sehingga mengakibatkan persaingan antar perusahaan. Menurut Suwardana (2017:5) bahwa revolusi industri adalah suatu perubahan yang sangat cepat dalam melakukan proses produksi, karena pada awalnya proses produksi dikerjakan oleh manusia digantikan dengan mesin, sehingga barang yang diproduksi memiliki nilai tambah yang bersifat komersial.

Salah satu cara untuk mempertahankan dan mengembangkan perusahaan adalah dengan adanya pencarian modal. Cara yang biasanya dijalankan sebuah bisnis adalah mendaftarkan perusahaan tersebut pada BEI (Bursa Efek Indonesia) guna mencari investor yang akan menanamkan modalnya. Menurut Hidayat (2017:171) Pasar modal (capital market) merupakan tempat jual beli dimana individu, pemerintah, dan perusahaan tidak dapat dengan segera mentransfer uang untuk kebutuhan individu, pemerintah dan perusahaan. Pasar modal merupakan sebuah tempat untuk memperjual belikan efek contohnya saham.

Harga saham mempunyai nilai penting dan menjadi salah satu indikator keberhasilan bagi perusahaan. Karena ketika harga saham suatu perusahaan tinggi maka perusahaan memiliki kesempatan untuk mendapatkan tambahan investasi dari para investor. Akan tetapi apabila harga saham menurun, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa kinerja suatu perusahaan belum maksimal akibatnya investor kurang percaya untuk menanamkan modalnya serta dapat mengurangi minat investor dalam menanamkan modalnya. Menurut Kewal (2012:53) dalam Nina (2021:3) Investor memiliki kemampuan dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro dimasa mendatang akan berguna dalam pembuatan keputusan yang menguntungkan.

Pandemi covid-19 bermula tanggal 1 Desember 2019 di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok. Menyebar keseluruh dunia salah satunya ke Indonesia. Pandemi covid-19 baru mulai menyebar di Indonesia pada Maret 2020. Pandemi covid-19 tidak hanya berdampak pada masyarakat, tetapi juga melumpuhkan sektor bisnis. Dalam hal ini pemerintah juga melakukan berbagai cara guna menaikkan laju pertumbuhan industri farmasi. Banyak sektor yang mengalami kerugian akibat pandemi, namun terdapat sektor yang diprediksi dapat bertahan pada kondisi pandemi yaitu sektor farmasi. Sektor kimia, farmasi, dan alat kesehatan dinilai dapat meyongkong kebutuhan primer selama masa penanganan pandemi covid-19. Tetapi prediksi tersebut tidak sepenuhnya benar karena sektor farmasi terbebani biaya yang besar dalam penyediaan bahan baku obat-obatan yang harganya meningkat dari harga normal. Permasalahan yang dihadapi sektor farmasi yaitu bahan baku yang digunakan oleh industri farmasi di Indonesia 90% diimpor dari Tiongkok dan India, namun kedua negara tersebut sempat membatasi ekspor bahan baku obat-obatan karena memprioritaskan kebutuhan di dalam negeri Karunia (2020). Karena pengadaan bahan baku obat masih dipasok dari negara lain, maka perusahaan menghadapi risiko perubahan nilai tukar.

Kementrian Perindustrian (2020), pada tahun 2017 pertumbuhan industri farmasi yaitu sebesar 6,85%, tahun 2018 sebesar 6,46%, selanjutnya tahun 2019 pertumbuhan industri farmasi berada pada angka 4,46%. Sedangkan tahun 2020 sebesar 7% pertumbuhan ini didorong oleh tingginya permintaan obat imunomodulator dan suplemen kesehatan. Tingginya permintaan imunomodulator itu ditahun ini karena efek pandemi covid-19. Harga saham pada setiap perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan, berikut disajikan tabel dan grafik perkembangan harga saham pada 8 perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2022.

**Tabel 1.1 Perkembangan Rata-rata Harga Saham Perusahaan Sub Sektor
Farmasi Periode 2017-2022**

KODE	NAMA PERUSAHAAN	2017	2018	2019	2020	2021	2022
DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	1908,3	1950,4	4021,7	2335,8	2470,8	2605,8
INAF	PT. Indofarma Tbk	3046,7	4651,7	2772,1	2000,3	2574,2	1272,1
KAEF	PT. Kimia Farma Tbk	2551,3	2405,8	2734,6	2102,5	2735	1493,3
KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	1475,8	1441,3	1550	1447,1	1470,4	1767,5
MERK	PT. Merck Tbk	8927,1	6187,5	3587,5	2702,9	3324,2	4130,4
PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk	206,75	193,17	182,25	589,5	965,42	939,17
SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	259,15	332,21	543,58	669,7	794,84	851,83
TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	1915,4	1515	1578,8	1272,9	1465,8	1421,3

Sumber: Yahoo Finance, 2021.

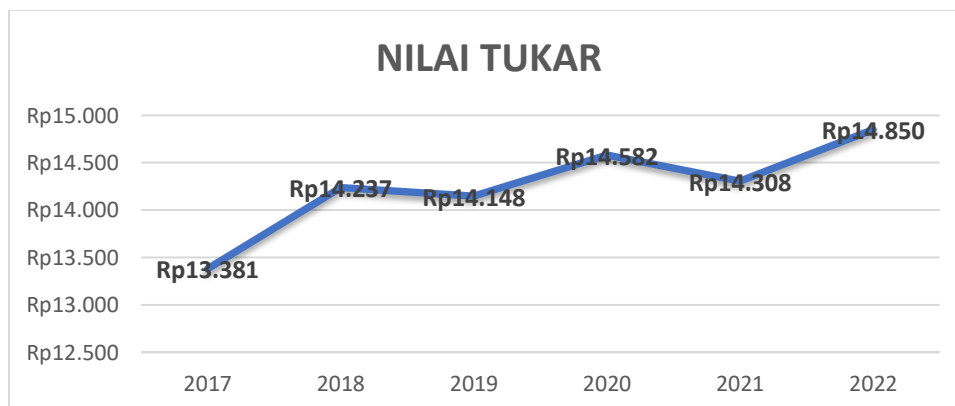
Berdasarkan tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia setiap tahunnya mengalami fluktuasi selama periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2022.

Perusahaan dengan kode DVLA KAEF, KLBF, MERK, PYFA, SIDO dan TSPC mengalami kenaikan harga saham selama 2 periode. Kenaikan ini disebabkan setelah diumumkan resmi oleh presiden Jokowi adanya pandemi covid-19 di Indonesia. Pengumuman resmi ini menyebabkan masyarakat panik sehingga berbondong-bondong membeli masker, vitamin, dan *handsanitizer*.

Kenaikan dan penurunan harga saham bisa disebabkan oleh faktor kinerja keuangan. Ketika kinerja keuangan suatu perusahaan dalam kondisi baik dan stabil maka saham perusahaan akan diminati oleh investor, karena kinerja keuangan menjadi salah satu faktor bagi para investor ketika akan membeli saham. Selain kinerja keuangan, harga saham tidak terlepas dari faktor-faktor makro ekonomi. Makro ekonomi merupakan sebuah lingkungan ekonomi yang mempengaruhi kinerja perusahaan sehari-hari. Investor memiliki kemampuan dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro dimasa mendatang akan berguna dalam pembuatan keputusan yang menguntungkan Kewal (2012:5) dalam Ninik (2019:15). Terdapat faktor-faktor penting yang mampu mempengaruhi perkembangan harga saham yaitu berupa kondisi ekonomi makro dan moneter seperti sertifikat bank Indonesia syariah (SBIS), inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, dan lainnya Ardana (2016:19).

Nilai tukar ialah harga dimana suatu mata uang dipertukarkan dengan mata uang lainnya di pasar valuta asing Parkin (2018:152). Nilai tukar adalah harga mata uang asing terhadap mata uang domestik atau sebaliknya. Ketidakstabilan nilai tukar terhadap dollar dari waktu ke waktu menyebabkan ketidakstabilan harga saham. Kondisi ini membuat para investor ragu untuk berinvestasi di pasar modal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari grafik berikut kenaikan dan penurunan nilai tukar.

Grafik 1.1 Perkembangan Rata-rata Nilai Tukar Periode 2017-2022

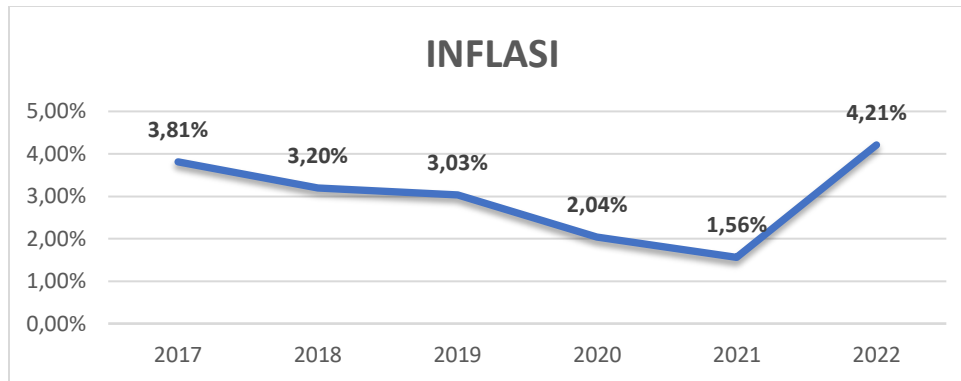


Sumber: Bank Indonesia, 2021.

Dari grafik diatas dapat disimpulkan selama 6 tahun nilai tukar mengalami kenaikan dan penurunan. terlihat bahwa nilai tukar rupiah pada tahun 2017 dan 2019 mengalami depresiasi. Pelemahan yang terus menerus akan mempersulit perencanaan bisnis, perhitungan biaya produk menjadi kacau, dan harga jual yang masih menggunakan bahan baku impor menjadi serba sulit dan tidak pasti. Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp 14.217, kenaikan ini terjadi akibat Amerika Serikat pada beberapa tahun 2018 mengalami defisit perdagangan. Karena nilai impor jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai ekspor. Pada tahun 2020 mengalami apresiasi sebesar Rp14.582. Peristiwa ini disebabkan karena adanya defisit neraca berjalan, krisis pasar berkembang (Turki, Iran, Argentina, dan Afrika Selatan), dan peningkatan perang dagang Amerika Serikat dan China.

Beberapa bukti empiris mengenai nilai tukar terhadap harga saham yaitu menurut Nidianti dan Wijayanto (2019:71) kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan IHSG. Sedangkan menurut Kurniawan (2020:20) kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi harga saham adalah inflasi. Menurut Parkin (2018:242), inflasi merupakan fenomena yang terjadi jika jumlah uang tumbuh lebih cepat dari PDB potensial. Inflasi yaitu kondisi didalam perekonomian suatu negara dimana terjadi peningkatan harga barang dan jasa secara terus menerus. Inflasi merupakan indikator yang penting, karena laju perubahannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan penyakit pada makroekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Berikut grafik perkembangan rata-rata inflasi dapat dilihat dibawah ini:

Grafik 1.2 Perkembangan Rata-rata Inflasi Periode 2017-2022

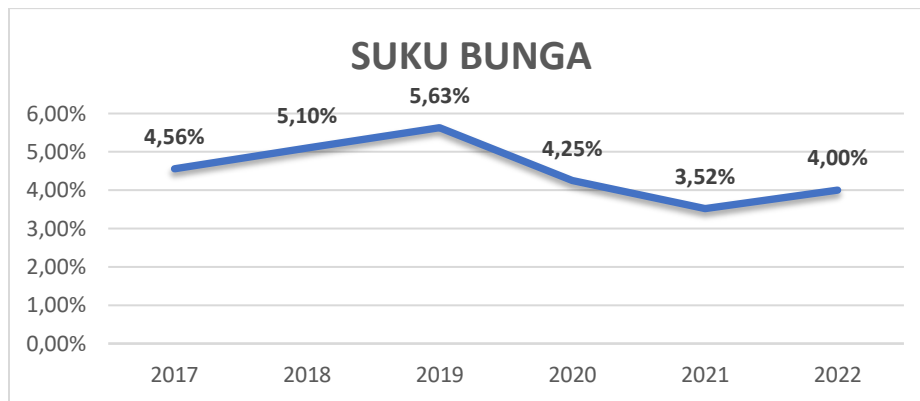
Sumber: Bank Indonesia, 2021.

Berdasarkan Grafik 1.3 pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 nilai inflasi berada dibawah target yang ditetapkan Bank Indonesia. Penyebab utamanya pada tahun 2017 adalah adanya kenaikan tarif listrik. Inflasi pada tahun 2020 merupakan inflasi terendah sejak 10 tahun terakhir. Rendahnya inflasi di tahun 2019 yaitu karena turbulensi dari harga-harga barang relatif dapat dikendalikan Setiaji (2019) dan rendahnya inflasi di tahun 2020 masih jauh dibawah target Bank Indonesia sebesar 3% sedangkan pada aktualnya baru mencapai 1,68%. Menurut Ekonom Ryan Kiryanto penyebabnya adalah efek pandemi covid-19 yang direspon dengan tindakan Memakai Masker, Mencuci tangan, Menjaga jarak (3M) ditingkat masyarakat sebagai tindak lanjut Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) ditingkat daerah. Sehingga membatasi mobilitas orang dan barang yang menyebabkan konsumsi menjadi anjlok. Beberapa dampak yang disebabkan oleh inflasi yaitu inflasi dapat mengurangi nilai dari kekayaan yang berbentuk uang, memperburuk proses pertumbuhan jangka Panjang, dan memperburuk distribusi pendapatan Sukirno (2015:339) dalam Ninik (2021:15).

Selain nilai tukar dan inflasi, suku bunga juga dapat mempengaruhi harga saham. Menurut Tandelilin (2001:231) suku bunga yang tinggi akan berpengaruh pada nilai sekarang aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Pada umumnya jika suku bunga rendah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena intensitas aliran dana akan mengalir.

Secara teoritis, apabila tingkat suku bunga meningkat maka investasi dari dalam negeri berkurang, karena investor domestik lebih tertarik menabung daripada berinvestasi. Hal ini dapat mempengaruhi harga saham. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari grafik dibawah ini:

Grafik 1.3 Perkembangan Rata-rata Suku Bunga Periode 2017-2022



Sumber: Bank Indonesia, 2021.

Berdasarkan data Grafik 1.4 menunjukkan bahwa suku bunga mengalami perubahan tren yang tidak stabil. Pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 suku bunga bank Indonesia mengalami penurunan yang signifikan dengan kisaran rata-rata 4,88%. Penurunan ini dilakukan untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan serta mendukung pemulihan ekonomi domestik. Sepanjang tahun 2018 Bank Indonesia telah menaikkan suku bunga sebanyak enam kali dari Mei hingga Desember.

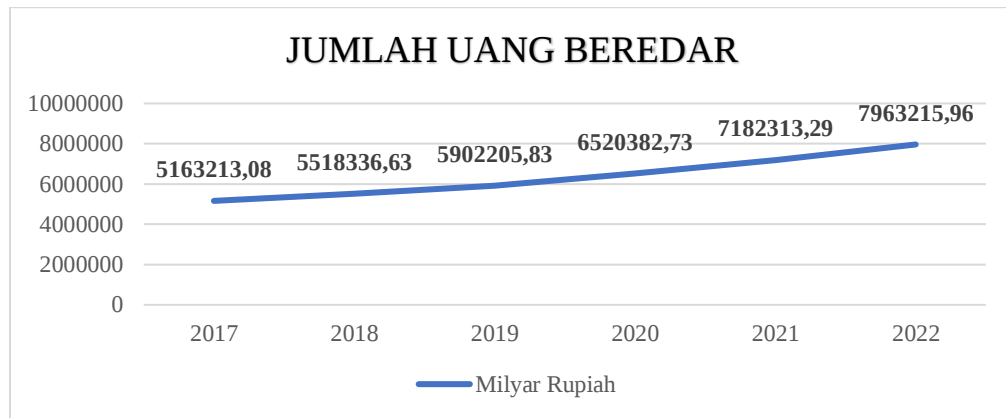
Diakhir tahun 2018 sampai awal tahun 2019 suku bunga mencapai nilai tertinggi yaitu sebesar 6%. Kenaikan ini dilakukan sebagai langkah untuk memperkuat upaya penurunan defisit transaksi berjalan kedalam batas aman. Pada tahun 2020 suku bunga cenderung stabil dengan kisaran sebesar 4%. Bank Indonesia memangkas suku bunga acuan *BI 7day repo rate* (BI-7DRR) sepanjang tahun 2020, pemangkasan suku bunga acuan ini sebagai respons otoritas moneter atas kondisi ekonomi yang terdampak pandemi covid-19.

Beberapa bukti empiris mengenai suku bunga terhadap harga saham yaitu Rahayu (2018:34) dan Ulumudin (2018:97) yang dimana penelitian terdahulu tersebut mendapatkan hasil bahwa Suku Bunga SBI berpengaruh positif maupun negatif secara signifikan, sedangkan menurut Artadiyani dan Samsudin (2023:1031) mengemukakan bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif pada harga saham. Apabila tingkat suku bunga naik maka harga saham akan turun dan sebaliknya. Penurunan tingkat suku bunga akan direspon oleh investor untuk membeli saham di Bursa Efek Indonesia sehingga akan meningkatkan harga saham.

Disamping nilai tukar rupiah, inflasi, dan suku bunga, jumlah uang beredar juga dapat mempengaruhi harga saham. Menurut Veritia et al (2019:121) Uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di dalam perekonomian yaitu jumlah dari mata uang yang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam Bank-Bank umum. Sedangkan menurut Menurut Dinar & Hasan, (2018:87) Jumlah uang beredar adalah perubahan jumlah netto dari bidang-bidang tertentu seperti bidang pemerintah, Aktiva luar negeri bersih, dipengaruhi oleh pemerintah dengan berbagai kebijaksanaan fiskal dan moneter, perdagangan luar negeri, industri dan lain-lain.

Terkait dengan kebijakan moneter pada perekonomian, maka dalam memperkirakan kondisi perekonomian para investor harus memperhatikan kemungkinan perubahan dari jumlah uang beredar. Perubahan pasar dapat dipengaruhi oleh perubahan jumlah uang beredar di masa mendatang. Menurut Kusuma & Badjra (2016:18) semakin tinggi jumlah uang beredar di masyarakat, akan mempengaruhi tingkat suku bunga yang ditawarkan. Penelitian yang dilakukan Aulia Istinganah & Sri Hartiyah (2021) menyatakan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap IHSG. Dan secara langsung dapat mempengaruhi investor yang akan mendepositokan modalnya dibanding berinvestasi pada pasar modal.

Grafik 1.4 Perkembangan Rata-rata Jumlah Uang Beredar Periode 2017-2022



Sumber: Bank Indonesia, 2021.

Bedasarkan data Grafik 1.5 Perkembangan Rata-rata Jumlah Uang Beredar Periode 2017-2022 menunjukkan bahwa tren jumlah uang beredar di Indonesia (M^2) menunjukkan angka kenaikan pada setiap tahunnya. Banyak faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia. Adanya peningkatan jumlah uang beredar akan mendorong bertambahnya sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga meningkatkan kerja perusahaan akan membuat para investor melirik saham perusahaan tersebut sehingga berdampak positif terhadap harga saham.

Ketika jumlah uang beredar dimasyarakat semakin bertambah sehingga ekspektasi harga barang dan jasa akan naik (inflasi), mengakibatkan tingkat suku bunga deposito dalam perekonomian menurun. Penurunan tingkat suku bunga deposito menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk menginvestasikan dananya di pasar saham. Sehingga berdampak peningkatan permintaan saham di pasar modal.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi harga saham. Faktor-faktor yang dipilih diantaranya nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar. Sehingga penulis bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut dengan judul **“Faktor – Faktor Makro Ekonomi Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?
4. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini bertujuan untuk menjawab variabel-variabel yang berpengaruh terhadap harga saham di Indonesia. Tujuan yang ingin dicapainya adalah:

1. Mengetahui pengaruh dari nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?
2. Mengetahui pengaruh dari inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?
3. Mengetahui pengaruh dari suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?
4. Mengetahui pengaruh dari jumlah uang beredar terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

1. Bagi investor
Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam melakukan investasi di pasar modal.
2. Bagi perusahaan
Diharapkan mampu memberikan masukan dalam pengelolaan nilai perusahaan dan pengambilan keputusan.
3. Bagi peneliti lain
Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai faktor-faktor makro ekonomi yang juga berpengaruh terhadap pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Ruang Lingkup atau Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti memberikan pembatasan masalah untuk menghindari perluasan masalah yang akan diteliti agar mencapai sasaran yang diharapkan peneliti. Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Objek penelitian adalah Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdatar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian pada Harga Saham periode tahun 2017, 2018, 2019, 2020, 2021, dan 2022.
3. Faktor yang mempengaruhi Harga Saham yaitu berupa Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar.
4. Data yang digunakan Harga Saham, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar pada periode tahun 2017, 2018, 2019, 2020, 2021, dan 2022.

1.5.Sistematika Pelaporan

Untuk memberikan gambaran dalam penelitian ini, maka disusunlah sistematika pelaporan yang berisi informasi mengenai teori dan hal yang dibahas setiap bab. Sistematika pelaporan penelitian ini dirinci sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup atau pembatasan masalah, dan sistematika pelaporan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang tinjauan pustaka bagi teori-teori mendasari, relevan dan terikat dengan subyek dan permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan laporan skripsi.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang lokasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, model penelitian, deskripsi variabel penelitian dan pengukuran, cara pengolahan dan analisis data serta uji hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi hasil penelitian, analisis data menggunakan statistik yang diuraikan untuk mendapat hasil tentang penelitian serta pengujian hipotesis.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dan hasil penelitian yang dilakukan serta saran yang berguna bagi peneliti dimasa mendatang.